

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Diskripsi Teori

1. ASWAJA

a) Pengertian ASWAJA

Ahlussunnah Wal Jamaah atau yang biasa disingkat dengan ASWAJA secara bahasa berasal dari kata *Ahlun* yang artinya keluarga, golongan atau pengikut. *Ahlussunnah* berarti orang-orang yang mengikuti sunnah (perkataan, pemikiran atau amal perbuatan Nabi Muhammad SAW.) Sedangkan *al Jama'ah* adalah sekumpulan orang yang memiliki tujuan. Jika dikaitkan dengan madzhab mempunyai arti sekumpulan orang yang berpegang teguh pada salah satu imam madzhab dengan tujuan mendapatkan keselamatan dunia dan akhirat.¹

Sedangkan secara istilah berarti golongan umat Islam yang dalam bidang Tauhid menganut pemikiran Imam Abu Hasan Al Asy'ari dan Abu Mansur Al Maturidi, sedangkan dalam bidang ilmu fiqh menganut Imam Madzhab 4 (Hanafi, Maliki, Syafi'i, Hambali) serta dalam bidang tasawuf menganut pada Imam Al Ghazali dan Imam Junaid al Baghdadi.²

Dalam pengertian yang lebih sederhana dapat dikatakan bahwa ahlussunnah waljama'ah adalah paham yang dalam masalah aqidah

¹Said Aqil Siradj, *Ahlussunnah wal Jama'ah; Sebuah Kritik Historis*, (Jakarta: Pustaka Cendikia Muda, 2008), hlm. 5.

²Ali Khaidar, *Nahdlatul Ulama dan Islam Indonesia; Pendekatan Fiqih dalam Politik*, (Jakarta: Gramedia, 1995), hlm. 69-70.

mengikuti Imam Abu Musa Al Asyari dan Abu Mansur Al Maturidi. Dalam praktek peribadatan mengikuti salah satu empat madzhab yaitu madzhab Hanafi, Maliki, Syafi'i dan Hambali, dan dalam bertawasuf mengikuti Imam Abu Qosim Al Junaidi dan Imam Abu Hamid Al Ghazali.

b) Sejarah Perkembangan ASWAJA

Istilah *ahlussunnah waljamaah* tidak dikenal di zaman Nabi Muhammad SAW maupun di masa pemerintahan al-khulafa' al-rasyidin, bahkan tidak dikenal di zaman pemerintahan Bani Umayyah (41-133 H /611-750 M). Terma *Ahlus sunnah wal jama'ah* sebetulnya merupakan diksi baru, atau sekurang-kurangnya tidak pernah digunakan sebelumnya di masa Nabi dan pada periode Sahabat.³

Pada masa Al-Imam Abu Hasan Al-Asy'ari (w. 324 H) umpamanya, orang yang disebut-sebut sebagai pelopor mazhab *Ahlus sunnah wal jama'ah* itu, istilah ini belum digunakan. Sebagai terminologi, *Ahlus sunnah wal jama'ah* baru diperkenalkan hampir empat ratus tahun pasca meninggalnya Nabi Saw, oleh para Ashab Asy'ari (pengikut Abu Hasan Al-Asy'ari) seperti Al-Baqillani (w. 403 H), Al-Baghdadi (w. 429 H), Al-Juwaini (w. 478 H), Al-Ghazali (w.505 H), Al-Syahrastani (w. 548 H), dan al-Razi (w. 606 H). Memang jauh sebelum itu kata *sunnah* dan *jama'ah* sudah lazim dipakai dalam tulisan-tulisan arab, meski bukan sebagai terminologi dan bahkan sebagai

³Said Aqil Siradj, *Ahlussunnah wal Jama'ah; Sebuah Kritik Historis*, hlm. 6.

sebutan bagi sebuah mazhab keyakinan. Ini misalnya terlihat dalam surat-surat Al-Ma‘mun kepada gubernurnya Ishaq ibn Ibrahim pada tahun 218 H, sebelum Al-Asy‘ari sendiri lahir, tercantum kutipan kalimat *wa nasabu anfusahum ilas sunnah* (mereka mempertalikan diri dengan sunnah), dan kalimat *ahlul haq wad din wal jama‘ah* (ahli kebenaran, agama dan jama‘ah).⁴

Memang jauh sebelum itu kata sunnah dan jama‘ah sudah lazim dipakai dalam tulisan-tulisan arab, meski bukan sebagai terminologi dan bahkan sebagai sebutan bagi sebuah mazhab keyakinan. Ini misalnya terlihat dalam surat-surat Al-Ma‘mun kepada gubernurnya Ishaq ibn Ibrahim pada tahun 218 H, sebelum Al-Asy‘ari sendiri lahir, tercantum kutipan kalimat *wa nasabu anfusahum ilas sunnah* (mereka mempertalikan diri dengan sunnah), dan kalimat *ahlul haq wad din wal jama‘ah* (ahli kebenaran, agama dan jama‘ah).⁵

Pemakaian Ahlus sunnah wal jama‘ah sebagai sebutan bagi kelompok keagamaan justru diketahui lebih belakangan, sewaktu Az-Zabidi menyebutkan dalam *Ithaf Sadatul Muttaqin*, penjelasan atau syarah dari *Ihya Ulumuddinnya* Al-Ghazali:

ةي درت امل او ةرع اشأل ا مهب دارم لاف ةنسل ل هأ ق ل ط ا اذا

⁴Harun Nasution, *Teologi Islam; Aliran-Aliran, Sejarah Analisa Perbandingan*, (Jakarta: UI Pres, 2008), hlm. 65.

⁵Harun Nasution, *Teologi Islam; Aliran-Aliran, Sejarah Analisa Perbandingan*, (Jakarta: UI Pres, 2008), hlm. 65.

Artinya:

“jika disebutkan ahlussunnah, maka yang dimaksud adalah pengikut Al-Asy’ari dan Al-Maturidi.”

Dari aliran ahlussunnah waljamaah atau disebut aliran sunni dibidang teologi kemudian juga berkembang dalam bidang lain yang menjadi ciri khas aliran ini, baik dibidang fiqh dan tasawuf. sehingga menjadi istilah, jika disebut akidah sunni (*ahlussunnah waljamaah*) yang dimaksud adalah pengikut Asy’aryah dan Maturidyah. Atau Fiqh Sunni, yaitu pengikut madzhab yang empat (Hanafi, Maliki, Syafi’I dan Hanbali). Yang menggunakan rujukan alqur’an, al-hadits, ijma’ dan qiyas. Atau juga Tasawuf Sunni, yang dimaksud adalah pengikut metode tasawuf Abu Qashim Abdul Karim al-Qusyairi, Imam Al-Hawi, Imam Al-Ghazali dan Imam Junaid al-Baghdadi. Yang memadukan antara syari’at, hakikat dan makrifat.⁶

c) ASWAJA Versi NU

Kalau kita mempelajari Ahlussunnah dengan sebenarnya, batasan seperti itu nampak begitu simpel dan sederhana, karena pengertian tersebut menciptakan definisi yang sangat eksklusif untuk mengkaji secara mendalam, terlebih dahulu harus kita tekankan bahwa *Ahlussunnah Waljama’ah* (Aswaja) sesungguhnya bukanlah madzhab, Aswaja hanyalah sebuah manhaj Al fikr (cara berpikir) tertentu yang digariskan oleh para sahabat dan muridnya, yaitu generasi tabi’in yang

⁶<http://www.slideshare.net/AliemMasykur/ahlu-sunah-waljamaah-aswaja>, diunduh pada tgl 7 September 2016.

memiliki intelektualitas tinggi dan relatif netral dalam mensikapi situasi politik ketika itu. Meski demikian, bukan berarti dalam kedudukannya sebagai Manhaj Al- fikr sekalipun merupakan produk yang bersih dari realitas sosio-kultural maupun sosio politik yang melingkupinya.

Terlepas dari beberapa istilah di atas, dikalangan warga NU sendiri terdapat beberapa definisi tentang Aswaja dari para tokoh, di antaranya yaitu:

a. K.H. Hasyim Ay'ari

KH. Hasyim Asy'ari, merupakan Rais Akbar Nahdlatul Ulama'. Beliau memberikan tashawur (gambaran) tentang *ahlussunnah waljamaah* sebagaimana ditegaskan dalam *al-qanun al-asasi*, bahwa faham ahlussunnah waljamaah versi Nahdlatul Ulama' yaitu mengikuti Abu Hasan al-asy'ari dan Abu Manshur al-Maturidi secara teologis, mengikuti salah satu empat madzhab fiqh (Hanafi, Maliki, Syafi'i dan Hanbali) secara fiqhiyah, dan bertashawuf sebagaimana yang difahami oleh Imam al-Ghazali atau Imam Junaid al-Baghdadi.

Penjelasan KH. Hasyim Asy'ari tentang ahlussunnah waljamaah versi Nahdlatul Ulama' dapat difahami sebagai berikut:

a) Penjelasan aswaja KH Hasyim Asy'ari, jangan dilihat dari pandangan ta'rif menurut ilmu Manthiq yang harus *jami' wa mani'* (عن اعم اج) tapi itu merupakan gambaran (روصت) yang akan lebih mudah kepada masyarakat untuk bisa mendapatkan pembenaran dan pemahaman secara jelas (قيدصت). Karena secara definitif tentang

ahlussunnah waljamaah para ulama berbeda secara redaksional tapi muaranya sama yaitu *maa ana alaihi wa ashabii*.

b) Penjelasan aswaja versi KH. Hasyim Asy'ari, merupakan implimentasi dari sejarah berdirinya kelompok ahlussunnah waljamaah sejak masa pemerintahan Abbasiyah yang kemudian terakumulasi menjadi firqah yang berteologi Asy'ariyah dan Maturidiyah, berfiqh madzhab yang empat dan bertashuwf al-Ghazali dan Junai al-Baghdadi.

c) Merupakan “Perlawanan” terhadap gerakan “wahabiyah” (islam modernis) di Indonesia waktu itu yang mengumandangkan konsep kembali kepada al-quran dan as-sunnah, dalam arti anti madzhab, anti taqlid, dan anti TBC. (tahayyul, bid'ah dan khurafaat). Sehingga dari penjelasan aswaja versi NU dapat difahami bahwa untuk memahami al-qur'an dan As-sunnah perlu penafsiran para Ulama yang memang ahlinya. Karena sedikit sekali kaum muslimin mampu berijtihad, bahkan kebanyakan mereka itu H. Hasyim Asy'ari merumuskan kitab *Qanun Asasi* (prinsip dasar), kemudian muqallid atau muttabi' baik mengakui atau tidak.⁷

Oleh karena itu maka K.H. Hasyim Asy'ari merumuskan kitab *Qanun Asasi* (prinsip dasar), dan juga kitab *I'tiqad Ahlussunnah wal Jamaah*. Kedua kitab tersebut, kemudian diejawantahkan dalam *Khittah* NU, yang dijadikan dasar dan rujukan sebagai warga NU dalam berpikir

⁷KH. Hasyim Asy'ari, *Al-Qanun Al-Asasi; Risalah Ahlus Sunnah Wal Jama'ah*, terjemah oleh Zainul Hakim, (Jember: Darus Sholah, 2006), hlm.16.

dan bertindak dalam bidang sosial, keagamaan dan politik.

Khusus untuk membentengi keyakinan warga NU agar tidak terkontaminasi oleh paham-paham sesat yang dikampanyekan oleh kalangan modernis, KH Hasyim Asy'ari menulis kitab *risalah ahlusunah waljamaah* yang secara khusus menjelaskan soal bid'ah dan sunah. Sikap lentur NU sebagai titik pertemuan pemahaman akidah, fikih, dan tasawuf versi ahlusunah waljamaah telah berhasil memproduksi pemikiran keagamaan yang fleksibel, mapan, dan mudah diamalkan pengikutnya.⁸

Dalam perkembangannya kemudian para Ulama' NU di Indonesia menganggap bahwa Aswaja yang diajarkan oleh KH Hasyim Asy'ari sebagai upaya pembakuan atau menginstitusikan prinsip-prinsip *tawasuth* (moderat), *tasamuh* (toleran) dan *tawazzun* (seimbang) serta *ta'addul* (Keadilan). Prinsip-prinsip tersebut merupakan landasan dasar dalam mengimplimentasikan Aswaja.

b. KH Said Aqil Siroj

Seiring dengan derasnya perkembangan ilmu pengetahuan dalam *berbagai* bidang menuntut kita agar terus memacu diri mengkaji Ahlussunah Wal Jama'ah dari berbagai aspeknya, agar warga nahdliyin dapat memahami dan memperdalam, menghayati dan mengejawantahkan warisan ulama *al salaf al salih* yang berserakan dalam tumpukan *kutub al turast*.⁹

⁸Marwan Ja'far, *Ahlussunah Wal Jama'ah; Telaah Historis dan Kontekstual*, (Yogyakarta: LKiS, 2010), Cet. Pertama, hlm. 81.

⁹Said Aqil Siraj dalam Muhammad Idrus Ramli, *Pengantar Sejarah Ahlussunah Wal Jama'ah* (Jakarta: Khalista, 2011), hlm. 26.

Nahdlatul Ulama' dalam menjalankan paham *ahlusunah waljamaah* pada dasarnya menganut lima prinsip, yakni; *at-Tawazun* (keseimbangan), *at-Tasamuh* (toleran), *at-Tawasuth* (moderat), *at-Ta'adul* (patuh pada hukum), dan *amar makruf nahi mungkar*. Dalam masalah sikap toleran pernah dicontohkan oleh pendiri NU KH Hasyim Asy'ari saat muncul perdebatan tentang perlunya negara Islam atau tidak di Indonesia. Kakek mantan Presiden Abdurrahman Wahid itu mengatakan, selama umat Islam diakui keberadaan dan peribadatannya, negara Islam atau bukan, tidak menjadi soal. Sebab, negara Islam bukan persoalan final dan masih menjadi perdebatan.¹⁰

Lain dengan kebanyakan para Ulama' NU di Indonesia yang menganggap Aswaja sebagai upaya pembakuan atau menginstitusikan prinsip-prinsip *tawasuth* (moderat), *tasamuh* (toleran) dan *tawazzun* (seimbang) *serta ta'addul* (Keadilan). Maka Said Aqil Shiroj dalam mereformulasikan Aswaja adalah sebagai metode berfikir (*manhaj al-fikr*) keagamaan yang mencakup semua aspek kehidupan manusia yang berdasarkan atas dasar moderasi, menjaga keseimbangan dan toleransi, tidak lain dan tidak bukan adalah dalam rangka memberikan warna baru terhadap cetak biru (blue print) yang sudah mulai tidak menarik lagi dihadapan dunia modern.

Hal yang mendasari imunitas (daya tahan) keberadaan paham Ahlus *sunnah wal jama'ah* adalah sebagaimana dikutip oleh Said Aqil

¹⁰Marwan Ja'far, *Ahlussunnah Wal Jama'ah; Telaah Historis dan Kontekstual*, hlm. 81.

Siradj, bahwa Ahlus sunnah wal jama'ah adalah

يلع لم تشم الا اي نيدل ركف لؤج هنم الها ة عام جلاو ة نسل الها
 نوؤش
 نزاوتل او طسوتل س ناسيل عم اقلل اهتاي اضت قمو ة اي حل
 حماستل او

Artinya :

“Orang-orang yang memiliki metode berfikir keagamaan yang mencakup semua aspek kehidupan yang berlandaskan atas dasar-dasar moderasi, menjaga keseimbangan, keadilan dan toleransi”.¹¹

Prinsip dasar yang menjadi ciri khas paham Ahlus sunnah wal jama'ah adalah tawassuth, tawazzun, ta'adul, dan tasamuh; moderat, seimbang dan *netral*, serta toleran. Sikap pertengahan seperti inilah yang dinilai paling selamat, selain bahwa Allah telah menjelaskan bahwa umat Nabi Muhammad adalah ummat wasath, umat pertengahan yang adil (QS. Al-Baqarah : 143).

Harus diakui bahwa pandangan Said Aqil Siradj tentang Aswaja yang dijadikan sebagai *manhaj al fikr* memang banyak mendapatkan tentangan dari *berbagai* pihak meskipun juga tidak sedikit yg memberikan apresiasi. Apalagi sejak kyai Said mengeluarkan karyanya yang berjudul “*Ahlussunnah wal Jama'ah*;

¹¹Said Aqil Siradj dalam Muhammad Idrus Ramli, Pengantar Sejarah Ahlussunah Wal Jamaah (Surabaya: Khalista, 2011), hlm. 8.

Sebuah Kritik Historis".

Meskipun banyak sekali yang menentang pemikiran Said Aqil Sirodj dalam memahami Aswaja dalam konteks saat ini, akan tetapi harus diakui bahwa *paradigma* yang digunakan Said Aqil Siradj dalam menafsiri Aswaja patut untuk dihormati. Karena yang dilakukan merupakan wujud tafsir dalam memahami Aswaja di era Globalisasi.

Selain itu salah satu karakter Aswaja adalah selalu bisa beradaptasi dengan situasi dan kondisi, oleh karena itu Aswaja tidaklah jumud, tidak kaku, tidak eksklusif, dan juga tidak elitis, apa lagi ekstrim. Sebaliknya Aswaja bisa berkembang dan sekaligus dimungkinkan bisa mendobrak kemapanan yang sudah kondusif. Tentunya perubahan tersebut harus tetap mengacu pada paradigma dan prinsip *al-sholih wa al-ahslah*.

Karena implementasi dari qaidah *al-muhafadhoh ala qodim al-sholih wa al-akhdzu bi al-jadid alashlaha* adalah menyamakan langkah sesuai dengan kondisi yang berkembang pada masa kini dan masa yang akan datang.¹² Yakni *pemekaran* relevansi implementatif pemikiran dan gerakan kongkrit ke dalam semua sektor dan bidang kehidupan baik, aqidah, syariah, akhlaq, sosial budaya, ekonomi, politik, pendidikan dan lain sebagainya. Semua itu dilakukan sebagaim wujud dari upaya untuk senantiasa melaksanakan ajaran

¹²Said Aqil Siradj, *Ahlussunnah wal Jama'ah; Sebuah Kritik Historis*, (Jakarta: Pustaka Cendikia Muda, 2008), hlm. 9.

Islam dengan sungguh-sungguh.

2. Nilai-nilai ASWAJA

Para Ulama NU berpendirian bahwa paham Ahlussunnah wal Jamaah harus diterapkan dalam tatanan kehidupan nyata di masyarakat dengan serangkaian sikap yang bertumpu pada karakter tawasuth (moderat), tasamuh (toleransi), tawazun (seimbang). Sebagaimana disebutkan dalam naskah Khittah NU sebagai berikut:

a) Tawasuth

Merupakan sikap tengah-tengah, sedang-sedang, tidak ekstrim kanan ataupun ekstrim kiri.¹³ Dalam paham Ahlussunnah wal Jama'ah, baik di bidang hukum (*syari'ah*) bidang akidah, maupun bidang akhlak, selalu dikedepankan prinsip tengah-tengah. Juga di bidang kemasyarakatan selalu menempatkan diri pada prinsip hidup menjunjung tinggi keharusan berlaku adil, lurus di tengah-tengah kehidupan bersama, sehingga ia menjadi panutan dan menghindari segala bentuk pendekatan ekstrem.dengan sikap dan pendirian.

Firman Allah SWT:

ψ7ε9≡ξ□ξ.ρ \N^{TM3}≈oΨ] =ψ\ψ_ Zπ♦B[& ∃ς←ψ□ρ (#θ| P0∅6τΓεφ9
^{TM!}#ψ□πκ∅↑ □v?τ⊙ ⊗♦∃♦Ψ9∃# τβθ^{TM3}τ□ρ ⊙Aθ↓□♣□9∃#
 \N^{TM3})/□v=τ(#Ψ□□∈γξ♥ 3 ∃τBρ ∃oΨ] =ψ\ψ_ σ∅σ#\7⊃)/9∃#
 ⊙⊃Λ♥9∃# |MZTM. !∃πκ)□v=τ(□ω∈) ζNv= \|Zε9 τB ↓| ∈6→Kτ□
 τAθ↓□♣□9∃# ≤9≠B ←=ε=σ)Zτ□ 4□v?τ⊙ ≠μ|□τ7⊃)τ⊙ 4 β∈)ρ
 |MτP%ξ. ÷o□□∈7σ3σ9 □ω∈) □v?τ⊙ τ|| ≠%♥!∃# □ψ□ψδ ♠!∃# 3
 ∃τBρ τβ%ξ. ♠!∃# ψ(□⊕⊗⊙□≠9 \N^{TM3}oΨ≈ψ9□∈) 4 □χ∈) ♥!∃#
 ⊗♦∃♦Ψ9∃# ∈/ TMερ⊗TMτ□σ9 ⊗O□≠μ♣□ ∩⊃⊂⊃⊂

Artinya:

¹³NU Cabang Tulungagung, *Dalil-dalil & Argumentasi Ahlussunnah Wal jama'ah*, hlm.

“Dan demikian (pula) Kami telah menjadikan kamu (umat Islam), umat yang adil dan pilihan (Umat Islam dijadikan umat yang adil dan pilihan, karena mereka akan menjadi saksi atas perbuatan orang yang menyimpang dari kebenaran baik di dunia maupun di akhirat) agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu. dan Kami tidak menetapkan kiblat yang menjadi kiblatmu (sekarang) melainkan agar Kami mengetahui (supaya nyata) siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang membelot. dan sungguh (pemindahan kiblat) itu terasa Amat berat, kecuali bagi orang-orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah; dan Allah tidak akan menyia-nyiakan imanmu. Sesungguhnya Allah Maha Pengasih lagi Maha Penyayang kepada manusia.” (QS. Al-Baqarah: 143).¹⁴

Tawasuth merupakan landasan dan bingkai yang mengatur bagaimana seharusnya kita mengarahkan pemikiran kita agar tidak terjebak pada pemikiran agama. Dengan cara menggali & mengelaborasi dari berbagai metodologi dari berbagai disiplin ilmu baik dari Islam maupun Barat. Serta mendialogkan agama, filsafat dan sains agar terjadi keseimbangan, tetap berpegang teguh pada nilai-nilai agama dengan tidak menutup diri dan bersikap konservatif terhadap modernisasi.

b) Tasamuh

Yaitu bersikap toleran terhadap perbedaan pandangan, terutama dalam hal-hal yang bersifat *furu'iyah*, sehingga dapat hidup berdampingan secara damai dengan pihak lain walaupun aqidah, cara pikir, dan budaya berbeda.¹⁵ Tidak dibenarkan kita memaksakan

¹⁴QS. Al-Baqarah:143, Al-Quran Digital v.21, (2004), <http://www.alquran-digital.com>.

keyakinan apalagi hanya sekedar pendapat kita pada orang lain, yang dianjurkan hanya sebatas penyampaian saja yang keputusan akhirnya diserahkan pada otoritas individu dan hidayah dari Tuhan. Dalam diskursus sosial-budaya, Ahlussunnah wal Jama'ah banyak melakukan toleransi terhadap tradisi-tradisi yang telah berkembang di masyarakat, tanpa melibatkan diri dalam substansinya, bahkan tetap berusaha untuk mengarahkannya. Formalisme dalam aspek-aspek kebudayaan dalam pandangan Ahlussunnah wal Jama'ah tidaklah memiliki signifikansi yang kuat. Karena itu, tidak mengherankan jika dalam tradisi kaum Sunni terkesan hadirnya wajah kultur Syi'ah atau bahkan Hinduisme. Hal ini pula yang membuatnya menarik banyak kaum muslimin di berbagai wilayah dunia. Pluralistiknya pikiran dan sikap hidup masyarakat adalah keniscayaan dan ini akan mengantarkannya kepada visi kehidupan dunia yang rahmat di bawah prinsip ketuhanan.

Firman Allah SWT:

Artinya :

“Untukmu agamamu, dan untukkulah, agamaku.”

(QS. Al-Kafirun: 6).¹⁶

c) Tawazun

Yakni bersikap harmonis antara orientasi kepentingan individu dengan kepentingan golongan, antara kesejahteraan duniawi dan uhrawi, antara keluhuran wahyu dan kreativitas nalar.¹⁷ Keseimbangan di sini

¹⁶*Ibid.*, Qs. Al Hadid: 25. *Al-Quran Digital* v.21, (2004), <http://www.alquran-digital.com>

¹⁷Abdul Wahid, et. all., *Militansi ASWAJA & Dinamika Pemikiran Islam*. (Malang: Aswaja Centre UNISMA, 2001), hlm. 18.

3. Pembelajaran

a. Pengertian Pembelajaran

Pembelajaran adalah suatu usaha dan upaya yang dilakukan secara sadar terhadap nilai-nilai yang dilaksanakan oleh orang tua, seorang pendidik, atau tokoh masyarakat dengan metode tertentu baik secara personal (perseorangan) maupun secara lembaga yang merasa punya tanggungjawab terhadap perkembangan pendidikan anak didik atau generasi penerus bangsa dalam rangka menanamkan nilai-nilai dan dasar kepribadian dan pengetahuan yang bersumber pada ajaran islam untuk dapat diarahkan pada sasaran dan tujuan yang ingin dicapai.¹⁹

Pembelajaran memiliki hakikat atau perancangan sebagai upaya untuk membelajarkan siswa. Itulah sebabnya dalam belajar, siswa tidak hanya berinteraksi dengan guru sebagai salah satu sumber belajar, akan tetapi mungkin siswa juga berinteraksi dengan keseluruhan sumber belajar yang dipakai untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan. Oleh karena itu, pembelajaran memusatkan pada "apa yang dipelajari siswa".²⁰ Adapun perhatian terhadap apa yang dipelajari siswa merupakan bidang kajian dari kurikulum, yakni mengenai napa isi pembelajaran yang harus dipelajari siswa agar dapat tercapainya tujuan.

Menurut Hamzah dalam bukunya yang berjudul *Perencanaan Pembelajaran* mengemukakan pendapat Degeng bahwa Pembelajaran

¹⁹Syamsu Yusuf L.N., A. Juntika Nurihsan, *Landasan Bimbingan dan Konseling* (Bandung: PT. Rosda Karya, 2005), hlm. 5.

²⁰Hamzah B Uno, *Perencanaan Pembelajaran*, (Jakarta : PT.Bumi Aksara, 2007), hlm. 2.

atau pengajaran yaitu suatu disiplin ilmu menaruh perhatian pada perbaikan mutu/kualitas pembelajaran.²¹ Sedangkan menurut Nazarudin dalam bukunya yang berjudul *Manajemen Pembelajaran* mengemukakan pendapat Margaret E Bell Gredler bahwa pembelajaran dapat diartikan sebagai seperangkat acara peristiwa eksternal yang dirancang untuk mendukung terjadinya proses belajar yang sifatnya internal.²²

Berdasarkan uraian tersebut diatas maka yang dimaksud pembelajaran adalah proses pembinaan berupa pengajaran (interaksi belajar) dan pembiasaan dengan mengorganisasikan lingkungan anak didik dan diarahkan unruk mencapai tujuan pendidikan yaitu terbentuknya kepribadian utama.

b. Perencanaan Pembelajaran

Perencanaan sudah dilakukan oleh setiap individu dalam kegiatan sehari-hari, perencanaan merupakan sebuah kegiatan yang sangat penting, baik secara sadar maupun tidak sadar.

Perencanaan pada hakikatnya adalah sejumlah kegiatan yang ditentukan sebelumnya untuk untuk dilaksanakan pada masa yang akan datang untuk mencapai tujuan yang ditetapkan. Menurut Husaini Usman dalam buku yang berjudul *Manajemen Teori Praktik dan Riset Pendidikan* mengemukakan pendapat bintoto Tjokroaminoto bahwa perencanaan ialah proses mempersiapkan kegiatan-kegiatan secara sistematika yang akan dilakukan untuk mencapai tujuan tertentu.²³

²¹*Ibid.*, hlm. 2

²²Nazarudin, *Manajemen Pembelajaran*, (Yogyakarta : Teras, 2007), hlm. 162.

²³Husain Usman, *Manajemen Teori Praktik dan Riset Pendidikan*, (Jakarta : PT. Bumi

Pembelajaran merupakan sebuah kegiatan yang dilakukan untuk mencapai tujuan pembelajaran. Oleh karena itu untuk mencapai tujuan tersebut perlu adanya sebuah perencanaan yang matang agar pelaksanaan kegiatan pembelajaran dapat berjalan efektif dan efisien.

Pembelajaran yang akan direncanakan memerlukan berbagai teori untuk merancanginya agar rencana pembelajaran yang disusun benar-benar dapat memenuhi harapan dan tujuan pembelajaran. Perlunya perencanaan pembelajaran dimaksudkan agar dapat dicapai perbaikan pembelajaran.

Perencanaan merupakan bagian penting yang harus diperhatikan dalam implementasi KTSP, yang akan menentukan kualitas pembelajaran secara keseluruhan dan menentukan kualitas pendidikan serta kualitas sumberdaya manusia, baik di masa sekarang maupun masa depan.

Di dalam pembelajaran tidak terlepas dari pada pengajaran itu sendiri, yang mana pengajaran berintikan antara guru dengan siswa dalam proses belajar mengajar. Proses belajar mengajar merupakan dua hal yang berbeda tetapi membentuk suatu kesatuan. Belajar merupakan kegiatan yang dilakukan oleh siswa, sedangkan mengajar adalah kegiatan yang dilakukan oleh guru, kegiatan mengajar yang dilakukan oleh guru sangat mempengaruhi kegiatan belajar siswa. Apabila guru mengajar dengan pendekatan yang bersifat menyajikan, maka para siswa akan belajar dengan cara menerima, dan apabila guru mengajar dengan menggunakan pendekatan yang lebih mengaktifkan siswa, maka para

siswa akan belajar dengan cara yang aktif pula.

Agar pelaksanaan pembelajaran berjalan dengan efektif dan efisien maka diperlukan perencanaan yang tersusun secara sistematis, dengan proses belajar mengajar yang lebih bermakna dan mengaktifkan siswa serta dirancang dalam suatu skenario yang jelas.

Pembelajaran yaitu bagaimana membelajarkan siswa, yang mana hal itu dilakukan oleh guru itu sendiri. Perlu adanya persiapan mengajar yang dilakukan oleh guru. Adapun yang dimaksud dengan “Persiapan Mengajar” adalah suatu perencanaan pemikiran yang sistematis berupa prinsip-prinsip mengajar, yang akan diterapkan dalam situasi khusus dalam pengajaran dikelas.²⁴ Semakin baik persiapan mengajar, maka semakin baik pula hasil yang akan dicapai.

Yang harus termuat dalam persiapan mengajar itu adalah persiapan terhadap situasi umum, persiapan terhadap murid yang akan dihadapi, persiapan dalam tujuan yang ingin hendak dicapai, persiapan dalam bahan yang akan disajikan, persiapan dalam metode mengajar yang digunakan, persiapan dalam alat-alat pembantu atau media pengajaran, persiapan dalam teknik-teknik evaluasi pengajaran.²⁵ Penjelasannya sebagai berikut:

a) Persiapan terhadap situasi umum

Supaya dalam pengajaran itu berhasil dengan baik, maka

²⁴J. Murcell, S. Nasution, *Mengajar Dengan Sukses*, (Bandung : Jammers, 1980), hlm. 149.

²⁵Tayar Yusuf, *Metodologi Pengajaran Agama dan Bahasa Arab*, (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 1995), hlm. 24-25.

sebelum mengajar guru harus telah memiliki pengetahuan mengenai situasi umum yang akan di hadapi dikelas. Misal : tempat, suasana atau situasi kondisi, dan lain-lain di sekitar lingkungan sekolah atau tempat mengajar.

b) Persiapan terhadap murid yang akan dihadapi

Agar pengajaran dapat dengan tepat dalam arti sesuai dengan keadaan murid (tingkat umurnya, minatnya, bakatnya, dan perhatiannya), maka guru sebelum mengajar harus mampu menggambarkan tentang siswa yang diajarnya.

c) Persiapan dalam tujuan yang hendak dicapai

Sebelum mengajar harus sudah jelas bagi guru mengenai tujuan yang akan dicapai setelah terlaksananya proses pengajaran di kelas. Guru harus mampu mengungkapkan tujuan-tujuan yang akan dicapai itu dari sudut kepentingan murid.

d) Persiapan dalam bahan yang akan disajikan

Sebelum mengajar guru harus sudah mengetahui “Scope dan Sequance” bahan yang akan disajikan, dengan mempertimbangkan situasi umum, keadaan murid, serta tujuan yang akan dicapai.

e) Persiapan dalam metode mengajar yang digunakan

Setiap kali sebelum mengajar, guru harus mampu menetapkan dan memilih mana di antara metode-metode mengajar yang tepat dan cocok diterapkan, dengan mempertimbangkan berbagai kemungkinan dan faktor mengenai kewajaran metode tertentu, dalam situasi khusus

yang dihadapi.

f) Persiapan dalam alat-alat pembantu atau media pengajaran

Alat berfungsi sebagai pembantu dalam mencapai tujuan. Pencapaian tujuan dapat diwujudkan secara baik manakala dalam pengajaran didukung dan mempergunakan berbagai alat peraga atau media pengajaran.

c. Tujuan Pembelajaran

Tujuan pembelajaran merupakan salah satu aspek yang perlu dipertimbangkan dalam merencanakan pembelajaran. Sebab segala kegiatan pembelajaran muaranya pada tercapainya tujuan tersebut.

Penuangan tujuan pembelajaran ini bukan saja memperjelas arah yang ingin dicapai dalam suatu kegiatan belajar, tetapi dari segi efisiensi diperoleh hasil yang maksimal.

Dilihat dari kawasan atau bidang yang dicakup, tujuan pembelajaran yaitu : (1) tujuan kognitif, (2) tujuan psikomotorik, (3) tujuan afektif.²⁶

1) Tujuan Kognitif

Tujuan kognitif adalah tujuan yang lebih banyak berkenaan dengan perilaku dalam aspek berfikir atau intelektual. Dalam arti lain tujuan kognitif berkenaan dengan proses mental yang berawal dari tingkat pengetahuan sampai ketinggian yang lebih tinggi yakni evaluasi. Ibrahim dalam bukunya yang berjudul *Perencanaan*

²⁶R. Ibrahim, *Perencanaan Pengajaran*, (Jakarta : Rieneka Cipta, 1996), hlm. 72.

Pengajaran mengemukakan pendapat Benjamin Bloom, yang mengatakan bahwa ada enam tingkatan dalam kawasan kognitif, yaitu: (a) tingkatan pengetahuan, (b) pemahaman, (c) penerapan, (d) analisis, (e) sintesis dan (f) evaluasi.²⁷

- a) Tingkatan pengetahuan, aspek ini mengacu pada kemampuan mengenal atau mengingat materi yang sudah dipelajari dari yang sederhana sampai pada hal-hal yang sukar. Yang penting disini adalah kemampuan mengingat keterangan dengan benar.
- b) Tingkatan pemahaman, aspek ini mengacu pada kemampuan memahami makna materi yang dipelajari. Pada umumnya unsur pemahaman ini menyangkut kemampuan menangkap makna suatu konsep, yang ditandai antara lain dengan kemampuan menjelaskan arti suatu konsep dengan kata-kata sendiri.
- c) Tingkat penerapan, aspek ini mengacu pada kemampuan menggunakan atau menerapkan pengetahuan yang sudah dimiliki pada situasi baru, yang menyangkut penggunaan aturan, prinsip, dan sebagainya, dalam memecahkan suatu persoalan.
- d) Tingkat analisis, aspek ini mengacu pada kemampuan mengkaji atau menguraikan sesuatu kedalam komponen-komponen atau bagian-bagian yang lebih spesifik, serta mampu memahami hubungan di antara bagian yang satu dengan yang lain, sehingga struktur dan aturannya dapat lebih dipahami.

²⁷*Ibid.*, hlm. 72.

- e) Tingkat sintesis, aspek ini mengacu pada kemampuan memadukan berbagai konsep atau komponen, sehingga membentuk suatu pola struktur atau bentuk baru. Aspek ini memerlukan tingkah laku yang kreatif. Sintesis adalah lawan dari analisis. Kemampuan sintesis (membentuk) relatif lebih tinggi dari kemampuan analisis (menguraikan), sehingga untuk menguasainya diperlukan kegiatan belajar yang lebih kompleks.
- f) Tingkat evaluasi, aspek ini mengacu pada kemampuan memberikan pertimbangan atau penilaian terhadap gejala atau peristiwa berdasarkan norma-norma atau patokan-patokan tertentu.

2) Tujuan Psikomotorik

Tujuan Psikomotorik adalah tujuan yang banyak berkenaan dengan aspek ketrampilan motorik atau gerak dari peserta didik/siswa. Contoh : siswa-siswa dapat menampilkan berbagai gerakan senam kesegaran jasmani (SKJ) dengan baik.

Menurut Ibrahim dalam buku yang berjudul Perencanaan Pengajaran mengemukakan pendapat Elizabeth Simpson yang mengatakan bahwa domain psikomotor terbagi atas tujuh kategori, yaitu : (a) persepsi, (b) kesiapan, (c) respon terbimbing, (d) melanisme, (e) respon yang kompleks, (f) original.²⁸

a) Persepsi

Persepsi berkenaan dengan penggunaan indra dalam melakukan

²⁸*Ibid.*, hlm. 76

kegiatan seperti mengenal kerusakan mesin dari suaranya yang sumbang, atau menghubungkan suara musik dengan tarian tertentu.

b) Kesiapan

Kesiapan berkenaan dengan kegiatan melakukan suatu kegiatan. Termasuk di dalamnya *mental set* (kesiapan mental), *physical set* (kesiapan fisik), atau *emotional set* (kesiapan emosi perasaan) untuk melakukan suatu tindakan.

c) Respon Terbimbing

Respon Terbimbing seperti meniru (imitasi) atau mengikuti, mengulangi perbuatan yang diperintahkan atau diajukan oleh orang lain, melakukan kegiatan coba-coba (*trial and error*).

d) Mekanisme

Mekanisme berkenaan dengan penampilan respons yang sudah dipelajari dan menjadi kebiasaan, sehingga gerakan yang ditampilkan menunjukkan kepada suatu kemahiran. Seperti menulis halus, menari atau laboratorium.

e) Kemahiran

Kemahiran adalah penampilan gerakan motorik dengan ketrampilan penuh. Kemahiran yang dipertunjukkan biasanya cepat, dengan hasil yang baik, namun menggunakan sedikit tenaga. Seperti ketrampilan menyetir kendaraan bermotor.

f) Adaptasi

Adaptasi berkenaan dengan ketrampilan yang sudah berkembang pada diri individu sehingga yang bersangkutan mampu memodifikasi (membuat perubahan) pada pola gerakan sesuai dengan situasi dan kondisi tertentu. Hal ini terlihat seperti pada orang yang bermain tenis, pola-pola gerakan disesuaikan dengan kebutuhan mematahkan permainan lawan.

g) Originasi

Originasi menunjukkan kepada penciptaan pola gerakan baru untuk disesuaikan dengan situasi atau masalah tertentu. Biasanya hal ini dapat dilakukan oleh orang yang sudah mempunyai ketrampilan tinggi seperti menciptakan mode pakaian, komposisi musik, atau menciptakan uraian.

3) Tujuan Afektif

Tujuan Afektif adalah tujuan-tujuan yang banyak berkenaan dengan aspek perasaan, nilai, sikap dan minat perilaku peserta didik/siswa. Contoh : siswa-siswa menghargai hasil karya kerajinan tangan dari tanah liat.

Tingkat afektif ada lima, dari yang paling sederhana ke kompleks, yaitu : (a) penerimaan, (b) menanggapi, (c) berkeyakinan, (d) penrapan karya, (e) ketekunan dan ketelitian.²⁹

a) Kemauan menerima

²⁹*Ibid.*, hlm. 77

Kemauan menerima merupakan keinginan untuk memperhatikan gejala atau rancangan tertentu, seperti keinginan membaca buku, mendengar musik atau bergaul dengan orang yang mempunyai ras berbeda.

b) Kemauan menanggapi

Kemampuan menanggapi merupakan kegiatan yang menunjukkan pada partisipasi aktif dalam kegiatan tertentu, seperti menyelesaikan tugas terstruktur, menaati peraturan, mengikuti diskusi kelas, menyelesaikan tugas dilaboratorium atau menolong orang lain.

c) Berkeyakinan

Berkeyakinan berkenaan dengan kemauan menerima sistem nilai tertentu pada diri individu. Seperti menunjukkan kepercayaan terhadap sesuatu, apresiasi (penghargaan) terhadap sesuatu, sikap ilmiah atau kesungguhan (komitmen) untuk melakukan suatu kehidupan sosial.

d) Penerapan karya

Penerapan karya berkenaan dengan penerimaan terhadap berbagai sistem nilai yang berbeda-beda berdasarkan pada sesuatu sistem nilai yang lebih tinggi. Seperti menyadari pentingnya keselarasan antara hak dan tanggung jawab, bertanggung jawab

terhadap hal-hal yang telah dilakukan, memahami dan menerima kelebihan dan kekurangan diri sendiri, atau menyadari peran perencanaan dalam melakukan suatu permasalahan.

e) Ketekunan dan ketelitian

Ini adalah tingkat yang paling tinggi, pada taraf individu yang sudah memiliki sistem nilai selalu menyalurkan perilakunya sesuai dengan sistem nilai yang dipegangnya. Seperti bersikap obyektif terhadap segala hal.

d. Model Pembelajaran

Secara umum istilah “model” dapat diartikan sebagai kerangka konseptual yang digunakan sebagai pedoman dalam melakukan suatu kegiatan. Dewey (Joyce & Weil, 1986) mendefinisikan model pembelajaran sebagai “*a plan or pattern that we can use to design face to face teaching in the classroom or tutorial setting and to shape instructional material.*” (suatu rencana atau pola yang dapat kita gunakan untuk merancang tatp muka di kelas atau pembelajaran tambahan di luar kelas dan untuk menajamkan materi pengajaran).³⁰ Dari pengertian diatas dapat dipahami bahwa:

1. Model pembelajaran merupakan kerangka dasar pembelajaran yang dapat diisi oleh beragam muatan mata pelajaran, sesuai dengan karakteristik kerangka dasarnya;
2. Model pembelajaran dapat muncul dalam beragam bentuk dan

³⁰Abdul Majid, *Belajar dan Pembelajaran*, (Bandung : Rosdakarya, 2014), hlm. 127.

variasinya sesuai dengan landasan filosofis dan pedagogis yang melatarbelakanginya.

Bruce Joyce dan Marsha Weil (Dedi Supriawan dan A. Benyamin Surasega, 1990) mengetengahkan empat kelompok model pembelajaran, yaitu : (1) model interaksi sosial; (2) model pengolahan informasi; (3) model personal-humanistik; (4) model modifikasi tingkah laku. Kendati demikian, seringkali penggunaan istilah model pembelajaran tersebut diidentikkan dengan strategi pembelajaran.³¹

e. Strategi Pembelajaran

Dari model pembelajaran yang telah ditetapkan selanjutnya diturunkan ke dalam strategi pembelajaran. Strategi pembelajaran menurut Kemp (1995) adalah suatu kegiatan pembelajaran yang harus dikerjakan Guru dan peserta didik agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien. Menurut J.R. David dalam *Teaching Strategies for College Class Room* (1976) adalah a plan, method, or series of activities designe to achieves a particular educational goal (P3G, 1980).

Dari beberapa pengertian di atas, strategi belajar mengajar meliputi rencana, metode dan perangkat kegiatan yang direncanakan untuk mencapai tujuan pengajaran tertentu. Untuk melaksanakan strategi tertentu diperlukan seperangkat metode pengajaran. Strategi dapat diartikan sebagai a plan of operation achieving something “rencana kegiatan untuk mencapai sesuatu”.³²

³¹*Ibid.*, hlm. 127.

³²Abdul Majid, *Belajar dan Pembelajaran....* hlm. 128-129.

Strategi pembelajaran sifatnya masih konseptual dan untuk mengimplementasikannya digunakan berbagai metode pembelajaran tertentu. Strategi-strateginya meliputi sebagai berikut :

1. Strategi Pembelajaran Langsung (*direct instruction*)
 - a. Strategi pembelajaran langsung merupakan strategi yang kadar paling tinggi berpusat pada gurunya, dan paling sering digunakan. Pada strategi ini termasuk di dalamnya metode-metode cramah, pertanyaan didaktik, pengajaran eksplisit, praktik dan latihan, serta demonstrasi.
 - b. Strategi pembelajaran langsung efektif digunakan untuk memperluas informasi atau mengembangkan ketrampilan langkah demi langkah.
2. Strategi Pembelajaran Tidak Langsung (*indirect instruction*)
 - a. Pembelajaran tidak langsung memperlihatkan bentuk keterlibatan tinggi siswa dalam melakukan observasi, penyelidikan, penggambaran inferensi berdasarkan data atau pembentukan hipotesis.
 - b. Dalam pembelajaran tidak langsung, peran guru beralih dari penceramah menjadi fasilitator, pendukung dan sumber personal (*resource person*)
 - c. Guru merancang lingkungan belajar, memberikan kesempatan siswa untuk terlibat, dan jika memungkinkan memberikan umpan balik kepada siswa ketika mereka melakukan inkuiri.

- d. Strategi pembelajaran tidak langsung mensyaratkan digunakannya bahan-bahan cetak, noncetak dan sumber-sumber manusia.
3. Strategi Pembelajaran Interaktif (*interactive instruction*)
 - a. Strategi pembelajaran interaktif merujuk pada bentuk diskusi dan saling berbagi di antara peserta didik.
 - b. Seaman dan Fellenz (1989) mengemukakan bahwa diskusi dan saling berbagi akan memberikan kesempatan kepada siswa untuk memberikan reaksi terhadap gagasan, pengalaman, pandangan dan pengetahuan guru atau kelompok, serta mencoba mencari alternatif dalam berpikir.
 - c. Strategi pembelajaran interaktif dikembangkan dalam rentang pengelompokan dan metode-metode interaktif.
 - d. Di dalamnya terdapat bentuk-bentuk diskusi kelas, diskusi kelompok kecil atau pengerjaan tugas berkelompok dan kerjasama siswa secara berpasangan.
 4. Strategi Belajar Melalui Pengalaman (*experiential learning*)
 - a. Strategi belajar melalui pengalaman menggunakan bentuk sekuens induktif, berpusat pada siswa dan berorientasi pada aktivitas.
 - b. Penekana dalam strategi belajar melalui pengalaman adalah proses belajar dan bukan hasil belajar.
 - c. Guru dapat menggunakan strategi ini baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Sebagai contoh, di dalam kelas dapat digunakan metode simulasi, sedangkan di luar kelas dapat dikembangkan

metode observasi untuk memperoleh gambaran pendapat umum.³³

f. Metode Pembelajaran

Metode menurut J.R. David dalam *Teaching Strategies for College Class Room* (1976) adalah *a way in achieving something* “cara untuk mencapai sesuatu”. Untuk melaksanakan suatu strategi digunakan seperangkat metode pengajaran tertentu. Dalam pengertian demikian maka metode pengajaran menjadi salah satu unsur dalam strategi belajar mengajar.³⁴

Metode digunakan oleh guru untuk mengkreasi lingkungan belajar dan menghunuskan aktifitas dimana guru dan siswa terlibat selama proses pembelajaran berlangsung. Biasanya metode digunakan melalui salah satu strategi, tetapi juga tidak tertutup kemungkinan beberapa metode berada dalam strategi yang bervariasi, artinya penetapan metode dapat divariasikan melalui strategi yang berbeda bergantung pada tujuan yang akan dicapai dan konten proses yang akan dilakukan dalam kegiatan pembelajaran.

Terdapat beberapa metode pembelajaran yang dapat digunakan untuk mengimplementasikan strategi pembelajaran, di antaranya : (1) ceramah, (2) demonstrasi, (3) diskusi, (4) simulasi, (5) laboratorium, (6) pengalaman lapangan, (7) brainstorming, (8) debat, (9) simposium dan sebagainya.³⁵ Menurut Ibnu Khaldun metode pengajaran sepentasnya melalui tiga langkah berikut ini :

³³*Ibid.*, hlm. 130-131.

³⁴*Ibid.*, hlm. 131.

³⁵*Ibid.*, hlm. 133.

1. Murid belajar dengan memulai dari pengetahuan-pengetahuan umum yang sederhana dengan topik yang dipelajarinya, sertamemperhatikan apakah pengetahuan tersebut sesuai dengan taraf pemikiran murid, sehingga tidak berada di luar kemampuan persepsinya. Begitulah murid akan sampai pada taraf pertama proses belajar yang sangat sederhana.
2. Guru kembali menyajikan kepada murid pengetahuan yang sama, tetapi tarafnya lebih tinggi dari taraf yang disajikanya pada langkah pertama. Pendidik mengambil point-point yang beraneka ragam dalam pembelajaran itu dengan memberikan penjelasan dan keterangan tidak secara global. Dengan demikian anak didik akan sampai pada taraf persepsi yang lebih tinggi.
3. Pendidik kembali untuk ketiga kalinya mengajar topik yang sama secara terperinci, mencangkup dan mendalam pada segala segi dan lebih terperinci dalam pembahsan. (Fathiyyah Hasan Sulaiman, 1991: 78).

g. Teknik Pembelajaran

Metode pembelajaran dijabarkan ke dalam teknik dan gaya pembelajaran, Dengan demikian, teknik pembelajaran dapat diartikan sebagai cara yang dilakukan seseorang dalam mengimplementasikan suatu metode secara spesifik. Misalkan, penggunaan metode ceramah pada kelas dengan jumlah siswa relatif banyak membutuhkan teknik tersendiri, yang tentunya secara teknis akan berbeda dengan penggunaan

metode ceramah pada kelas yang jumlah siswanya terbatas. Demikian pula, dengan penggunaan metode diskusi, perlu digunakan teknik yang berbeda pada kelas yang jumlah siswanya tergolong aktif dengan siswanya yang tergolong pasif. Dalam hal ini, guru pun dapat beganti-ganti teknik meskipun dalam koridor metode yang sama.³⁶

Ketrampilan merupakan perilaku pembelajaran yang sangat spesifik. Di dalamnya terdapat teknik-teknik pembelajaran seperti teknik bertanya, diskusi, pembelajaran langsung, teknik menjelaskan dan mendemonstrasikan. Dalam ketrampilan-ketrampilan pembelajaran ini juga mencakup kegiatan perencanaan yang dikembangkan guru, struktur dan fokus pembelajaran, serta pengelolaan pembelajaran.

h. Taktik Pembelajaran

Taktik pembelajaran merupakan gaya seseorang dalam melaksanakan metode atau teknik pembelajaran tertentu yang sifatnya individual.³⁷ Misalnya, terdapat dua orang sama-sama menggunakan metode ceramah, tetapi mungkin akan sangat berbeda dalam taktik yang digunakanya. Dalam penyajiannya yang satu banyak diselingi dengan humor karena memang dia memiliki sense of humor yang tinggi, sementara yang satunya lagi kurang memiliki sense of humor, tetapi lebih banyak menggunakan alat bantu elektronik karena dia memang sangat

³⁶*Ibid.*, hlm. 133-134.

³⁷*Ibid.*, hlm. 134.

menguasai bidang itu. Dalam gaya pembelajaran akan tampak keunikan atau kekhasan dari masing-masing guru yang bersangkutan. Dalam taktik ini, pembelajaran akan menjadi sebuah ilmu sekaligus juga seni (kiat).

Apabila antara pendekatan, strategi, metode, teknik dan bahkan taktik pembelajaran sudah terangkai menjadi satu kesatuan atau utuh maka terbentuklah apa yang disebut dengan model pembelajaran. Jadi, model pembelajaran pada dasarnya merupakan bentuk pembelajaran yang tergambar dari awal sampai akhir yang disajikan secara khas oleh guru. Dengan kata lain, model pembelajaran merupakan bungkus atau bingkai dari penerapan suatu pendekatan, metode dan teknik pembelajaran.

4. Pembelajaran Siswa

Pembelajaran adalah “proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar”.³⁸ Pembelajaran juga berarti “proses yang diselenggarakan oleh guru untuk membelajarkan siswa dalam belajar bagaimana memperoleh dan memproses pengetahuan, keterampilan dan sikap”.³⁹

Menurut E. Mulyasa bahwa proses pembelajaran pada hakekatnya merupakan interaksi para peserta didik dengan lingkungan sehingga terjadi

³⁸Redaksi Sinar Grafika, *UU Sistem Pendidikan Nasional 2003*, (Jakarta: Sinar Grafika, 2005), Cet. 2, hlm. 4.

³⁹Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: Depdikbud bekerja sama dengan Rineka Cipta, 1999), Cet. 1, hlm. 157.

perubahan perilaku yang baik. Dalam interaksi tersebut banyak diketahui oleh faktor internal yang dipengaruhi oleh diri sendiri maupun faktor eksternal yang berasal dari lingkungan pembelajaran, tugas seorang guru yang utama adalah mengkondisikan lingkungan agar menunjang perubahan perilaku peserta didik.⁴⁰

Pada umumnya pelaksanaan pembelajaran mencakup tiga kegiatan, yakni pembukaan, pembentukan kompetensi dan penutup.

1. Pembukaan

Pembukaan adalah kegiatan awal yang harus dilakukan guru untuk memulai atau membuka pembelajaran. Membuka pembelajaran merupakan suatu kegiatan untuk menciptakan kesiapan mental dan menarik perhatian peserta didik secara optimal, agar mereka memusatkan diri sepenuhnya untuk belajar. Untuk kepentingan tersebut, guru dapat melakukan upaya-upaya sebagai berikut:

- a. Menghubungkan kompetensi yang telah dimiliki peserta didik dengan materi yang akan disajikan.
- b. Menyampaikan tujuan yang akan dicapai dan garis besar materi yang akan dipelajari (dalam hal tertentu, tujuan bisa dirumuskan bersama peserta didik).
- c. Menyampaikan langkah – langkah kegiatan pembelajaran dan tugastugas yang harus diselesaikan untuk mencapai tujuan yang telah dirumuskan.

⁴⁰E Mulyasa , *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (Kemandirian Guru dan Kepala Sekolah)*, hlm. 182.

- d. Mendayagunakan media dan sumber belajar yang bervariasi sesuai dengan materi yang disajikan.
- e. Mengajukan pertanyaan, baik untuk mengetahui pemahaman peserta didik terhadap pembelajaran yang telah lalu maupun untuk menajagi kemampuan awal berkaitan dengan bahan yang akan dipelajari.⁴¹

2. Pembentukan Kompetensi

Pembentukan kompetensi peserta didik merupakan kegiatan inti pembelajaran, antara lain mencakup penyampaian informasi tentang materi pokok atau materi standar, membahas materi standar untuk membentuk kompetensi peserta didik, serta melakukan tukar pengalaman dan pendapat dalam membahas materi standar atau memecahkan masalah yang dihadapi bersama.

Dalam pembelajaran, peserta didik dibantu oleh guru untuk membentuk kompetensi serta mengembangkan dan memodifikasi kegiatan pembelajaran, apabila kegiatan itu menuntut adanya pengembangan atau modifikasi. Pembentukan kompetensi peserta didik perlu dilakukan dengan tenang dan menyenangkan. Hal tersebut tentu saja menuntut aktivitas dan kreativitas guru dalam menciptakan lingkungan yang kondusif. Pembentukan kompetensi dikatakan efektif apabila seluruh peserta didik terlibat secara aktif, baik mental, fisik maupun sosialnya.

Pembentukan kompetensi ini ditandai dengan keikutsertaa peserta

⁴¹E Mulyasa, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (Kemandirian Guru dan Kepala Sekolah)*, hlm. 183.

didik dalam pengelolaan pembelajaran (*participative instruction*) berkaitan dengan tugas dan tanggung jawab mereka dalam menyelenggarakan program pembelajaran. Tugas peserta didik adalah belajar, sedangkan tanggung jawabnya mencakup keterlibatan mereka dalam membina dan mengembangkan kegiatan belajar yang telah disepakati dan ditetapkan bersama pada saat penyusunan program.

Pembentukan kompetensi mencakup berbagai langkah yang perlu ditempuh oleh peserta didik dan guru sebagai fasilitator untuk mewujudkan standar kompetensi dan kompetensi dasar. Hal ini ditempuh melalui berbagai cara, bergantung pada situasi, kondisi, kebutuhan, serta kemampuan peserta didik. Prosedur yang ditempuh dalam pembentukan kompetensi adalah sebagai berikut yaitu :⁴²

- a. Berdasarkan kompetensi dasar dan materi standar yang telah dituangkan dalam rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), guru menjelaskan standar kompetensi minimal (SKM) yang harus dicapai peserta didik dan cara belajar untuk mencapai kompetensi tersebut.
- b. Guru menjelaskan materi standar secara logis dan sistematis, materi pokok dikemukakan dengan jelas atau ditulis dipapan tulis. Memberi kesempatan peserta didik untuk bertanya sampai materi standar tersebut benar-benar dapat dikuasai
- c. Membagikan materi standar atau sumber belajar berupa hand out dan fotokopi beberapa bahan yang akan dipelajari. Materi standar tersebut

⁴²Mulyasa, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*, hlm. 184.

sebagian terdapat diperpustakaan. Jika materi standar yang diperlukan tidak tersedia diperpustakaan maka guru memfotokopi dari sumber lain seperti majalah, surat kabar, atau men-down load dari internet.

- d. Membagikan lembaran kegiatan untuk setiap peserta didik. Lembaran kegiatan berisi tugas tentang materi standar yang telah dijelaskan oleh guru dan dipelajari oleh peserta didik.
- e. Guru memantau dan memeriksa kegiatan peserta didik dalam mengerjakan lembaran kegiatan, sekaligus memberikan bantuan dan arahan bagi mereka yang menghadapi kesulitan belajar.
- f. Setelah selesai diperiksa bersama-sama dengan cara menukar pekerjaan dengan teman lain, lalu guru menjelaskan setiap jawabannya.
- g. Kekeliruan dan kesalahan jawaban diperbaiki oleh peserta didik. Jika ada yang kurang jelas, guru memberikan kesempatan bertanya, tugas, atau kegiatan mana yang perlu penjelasan lebih lanjut.

Dalam pembentukan kompetensi perlu diusahakan untuk melibatkan peserta didik seoptimal mungkin, dengan memberikan kesempatan dan mengikutsertakan mereka turut ambil bagian dalam proses pembelajaran. Hal ini bertujuan untuk saling bertukar informasi antara peserta didik dengan guru mengenai materi yang dibahas, untuk mencapai kesepakatan, kesamaan, kecocokan dan keselarasan pikiran. Hal ini penting untuk menentukan persetujuan atau kesimpulan tentang gagasan yang bisa diambil atau tindakan yang akan dilakukan berkenaan

dengan topik yang dibicarakan.⁴³

3. Penutup

Penutup merupakan kegiatan akhir yang dilakukan guru untuk mengakhiri pembelajaran. Dalam kegiatan penutup ini guru harus berupaya untuk mengetahui pembentukan kompetensi dan pencapaian tujuan pembelajaran, serta pemahaman peserta didik terhadap materi yang telah dipelajari, sekaligus mengakhiri kegiatan pembelajaran.

Sedangkan juga telah disebutkan oleh Syaikh Abdul Qodir Al Jilani (471- 561 H / 1077 - 4166 M) dalam *Al Ghunyah li thalibi thariq al-haqq*, juz 1, hal. 80, bahwa *AlSunnah* adalah apa yang telah diajarkan oleh Rosulullah SAW (meliputi ucapan, perilaku serta ketetapan beliau). Sedangkan *Al-Jamaah* adalah segala sesuatu yang telah menjadi kesepakatan para sahabat nabi SAW pada masa khulafaur Rasyidin yang empat, yang telah diberi hidayah Radliyallahu'anhum.

a) Komponen Pelaksanaan Pembelajaran ASWAJA Kepada Siswa

Proses pembelajaran dalam Aswaja sebenarnya menggunakan prinsip-prinsip umum proses pembelajaran yang dikemas secara Islami. Komponen-komponen yang terlibat dalam pelaksanaan pembelajaranpun juga sama, yaitu mencakup tujuan, materi, siswa guru, metode, media dan evaluasi

b) Implementasi Nilai-Nilai ASWAJA

Implementasi merupakan suatu penerapan ide, konsep, kebijakan,

⁴³*Ibid.*, hlm. 185.

atau inovasi dalam suatu tindakan praktis sehingga memberikan dampak, baik berupa perubahan pengetahuan, keterampilan maupun nilai, dan sikap. Dalam *Oxford Advance Learner Dictionary* dikemukakan bahwa implementasi adalah “*put something into effect*” (penerapan sesuatu yang memberikan efek atau dampak).⁴⁴

Berdasarkan definisi implementasi tersebut, implementasi nilai-nilai ASWAJA didefinisikan sebagai suatu proses penerapan ide, konsep, dan gagasan dalam suatu aktivitas mata pelajaran, sehingga peserta didik menguasai seperangkat kompetensi tertentu, sebagai hasil interaksi dengan lingkungan.

Implementasi nilai-nilai Aswaja akan bermuara pada pelaksanaan pembelajaran, yakni bagaimana agar isi atau pesan-pesan atau nilai serta prinsip-prinsip Aswaja dapat dicerna oleh peserta didik secara tepat dan optimal.

5. Penelitian Terdahulu

1. Skripsi yang disusun oleh Wahyudi Irfan Susilo, 2016. Dengan judul “*Analisa Bahan Ajar Pendidikan ASWAJA Ke-NU-an dan Implementasi dalam Pengembangan Diri Siswa MA Ma’arif Al-Ishlah Bungkal Ponorogo*”. Dalam penelitian tersebut penulis meniti beratkan pada bahan ajar dan penerapan pendidikan aswaja Ke-NU-an dalam kegiatan pengembangan diri siswa di MA Ma’arif Al-Ishlah Bungkal Ponorogo.

⁴⁴Muhamad Joko Susilo, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (Menjemen Pelaksanaan dan Kesiapan Sekolah Menyongsongnya)*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), hlm. 174.

Dengan mengambil rumusan masalah yaitu 1) Bagaimana bahan ajar pendidikan Aswaja Ke-NU-an di MA Ma'arif Al-Ishlah Bungkal Ponorogo? 2) Bagaimana implementasi bahan ajar pendidikan Aswaja Ke-NU-an dalam kegiatan pengembangan diri siswa di MA Ma'arif Al-Ishlah Bungkal Ponorogo?. Hasil penelitiannya adalah: 1) Bahan ajar pendidikan Aswaja Ke-NU-an di MA Ma'arif Al-Ishlah Bungkal Ponorogo, bahan ajar yang digunakan di madrasah adalah: a) Bahan ajar pada buku tersebut memuat materi yang relevan terhadap standar kompetensi dan kompetensi dasar yang ingin dicapai, b) Bahasa yang digunakan sangat sederhana, sehingga mudah dipahami, c) Pada bagian akhir bab terdapat rangkuman materi, soal latihan untuk mengukur atau mengevaluasi pencapaian materi, umpan balik, akan tetapi soal latihan yang ada di dalamnya terkesan kurang menarik dan belum memuat instrumen penilaian yang memadai. 2) Implementasi bahan ajar pendidikan Aswaja Ke-NU-an dalam kegiatan pengembangan diri siswa di MA Ma'arif Al-Ishlah Bungkal Ponorogo, madrasah telah menerapkan program kegiatan untuk peserta didik terutama dalam pembiasaan dalam beribadah. Program tersebut terbagi dalam program kegiatan intra dan ekstra, diantaranya adalah: a) Kegiatan amaliyah doa akhir dan awal tahun yang dilakukan pada setiap akhir bulan dzulhijjah, , b) Kegiatan amaliyah di hari Tasu'a atau Asyura, c) Kegiatan shalawatan setiap malam jum'at, d) Kegiatan pujian setelah adzan, e) Kegiatan dzikir dan wirid setelah shalat fardhu, f) Kegiatan tahlilan NU untuk mendoakan

atau kirim doa untuk saudara muslim yang meninggal dunia, g) Kegiatan amaliyah Nisfu Sya'ban.⁴⁵

2. Skripsi yang disusun oleh Ali Mahmudi, 2014. Dengan judul *"Implementasi Nilai-nilai Aswaja dalam Pelajaran Pendidikan Agama Islam Di MA NU TBS Kudus"*. Dalam penelitian tersebut penulis meniti beratkan pada problematika dan pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama Islam di sekolah MA NU TBS Kudus. Dengan mengambil rumusan masalah yaitu 1) Bagaimana Implementasi Nilai-nilai ASWAJA dalam pembelajaran PAI di MA NU TBS Kudus?. Hasil penelitiannya adalah: 1) Implementasi Nilai-nilai ASWAJA dalam pembelajaran PAI di MA NU TBS Kudus. a) Kurikulum pembelajaran Pendidikan Agama Islam. b) Pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam.⁴⁶
3. Tesis yang disusun oleh Nasrul Umam, 2015. Dengan judul *"Evaluasi Kurikulum Mata Pelajaran Ke-NU-an ASWAJA dan Pendidikan Kemuhammadiyah (Study Kasus di MTs Ma'arif NU 1 Kebasen dan SMP Muhammadiyah Kebasen Kabupaten Banyumas)"*. Dalam penelitian tersebut penulis meniti beratkan pada kurikulum mata pelajaran Ke-NU-an Aswaja dan pendidikan Kemuhammadiyah. Dengan mengambil rumusan masalah yaitu 1) Bagaimanakah desain kurikulum mata pelajaran pendidikan Ke-NU-an Aswaja di MTs Ma'arif

⁴⁵Wahyu Irfan Susilo, "Analisis Bahan Ajar Pendidikan Aswaja Ke-NU-an dan Implementasi dalam Pengembangan Diri Siswa MA Ma'arif Al-Ishlah Bungkal Ponorogo", *Skripsi*, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan STAIN Ponorogo, 2016.

⁴⁶Ali Mahmudi, "Implementasi Nilai-nilai Aswaja dalam Pembelajaran Agama Islam di MA NU TBS Kudus", *Skripsi*, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Walisongo Semarang, 2014.

NU 1 Kebasen dan SMP Muhammadiyah Kebasen? 2) Bagaimana implementasi kurikulum mata pelajaran pendidikan Ke-NU-an Aswaja di MTs Ma'arif NU 1 Kebasen dan SMP Muhammadiyah Kebasen? 3) Bagaimana problematika implementasi kurikulum mata pelajaran pendidikan Ke-NU-an Aswaja di MTs Ma'arif NU 1 Kebasen dan SMP Muhammadiyah Kebasen?. Hasil penelitiannya adalah: 1) Desain kurikulum mata pelajaran pendidikan Ke-NU-an Aswaja di MTs Ma'arif NU 1 Kebasen dan SMP Muhammadiyah Kebasen, desain yang digunakan masing-masing sekolah sudah baik, keterangannya sebagai berikut: a) Pendidikan Ke-NU-an Aswaja: terdapat enam indikator terpenuhi dari sembilan indikator yang berarti desain kurikulum tergolong baik. Indikator yang terpenuhi mencakup kejelasan konsep kurikulum, kesesuaian konsep dengan kejelasan kurikulum, kesesuaian fungsi dengan konsep kurikulum, kesesuaian materi dengan konsep kurikulum, kejelasan pendekatan dan kejelasan penilaian. b) Pendidikan Kemuhammadiyah: terdapat enam indikator terpenuhi dari sembilan indikator yang berarti desain kurikulum tergolong baik. Indikator-indikator yang terpenuhi adalah kejelasan konsep kurikulum, kejelasan rumusan tujuan, kesesuaian tujuan dengan konsep kurikulum, kesesuaian fungsi dengan konsep kurikulum, kesesuaian materi dengan konsep kurikulum dan kejelasan pendekatan pembelajaran. 2) Implementasi kurikulum mata pelajaran pendidikan Ke-NU-an Aswaja di MTs Ma'arif NU 1 Kebasen dan SMP Muhammadiyah Kebasen, hasil telaah pada

kedua aspek menunjukkan, a) Pendidikan Ke-NU-an Aswaja: *Pertama*, rencana pembelajaran berupa siabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran. *Kedua*, pelaksanaan mata pelajaran pendidikan Ke-NU-an Aswaja di MTs Ma'aif NU 1 Kebasen tergolong cukup baik. b) Pendidikan Kemuhammadiyah: *Pertama*, rencana pembelajaran berupa siabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran. *Kedua*, pelaksanaan mata pelajaran pendidikan Kemuhammadiyah di SMP Muhammadiyah Kebasen tergolong baik. 3) Problematika implementasi kurikulum mata pelajaran pendidikan Ke-NU-an Aswaja di MTs Ma'arif NU 1 Kebasen dan SMP Muhammadiyah Kebasen meliputi, a) Pendidikan Ke-NU-an Aswaja: - Keterbatasan sumber daya manusia yang menguasai dengan benar tentang Ke-NU-an; - Keterbatasan buku mata pelajaran pendidikan Ke-NU-an; - Alokasi waktu pembelajaran pendidikan Ke-NU-an berbasis praktik yang terbatas; - Ketidaksesuaian soal ujian madrasah dengan mata pelajaran; - Tidak ada standarisasi materi-materi ujian praktik untuk kelas IX. b) Pendidikan Kemuhammadiyah: - Muatan materi pembelajaran terlalu sedikit sedangkan alokasi waktu pembelajaran pada setiap semester sangat banyak; - Ruang lingkup pembelajaran didominasi dengan muatan sejarah dan organisasi sehingga pembelajaran cenderung monoton; - Materi pembelajaran yang berasal dari Majelis Dikdasmen pusat kurang sesuai dengan keberagaman peserta didik di sekolah tersebut; - Keberadaan mata pelajaran pendidikan Kemuhammadiyah kurang diakui oleh Dinas Pendidikan dan Kebudayaan sebagai pelajaran

muatan lokal; - Kesulitan guru dalam melaksanakan pendekatan interkoneksi antar pelajaran Al-Islam dan Kemuhammadiyah.⁴⁷

4. Skripsi yang disusun oleh Muhamad Khoirul Anam, 2016. Dengan judul “*Pembelajaran ASWAJA sebagai Implementasi Pendidikan Akhlak di MTs Miftahul Ulum Mranggen Demak*”. Dalam penelitian tersebut penulis meniti beratkan pembelajaran Aswaja terhadap pendidikan akhlak di MTs Miftahul Ulum Mranggen Demak. Dengan mengambil rumusan masalah yaitu 1) Bagaimana perencanaan pembelajaran Aswaja sebagai pendidikan akhlak di MTs Miftahul Ulum Mranggen Demak? 2) Bagaimana implementasi pendidikan akhlak melalui pembelajaran Aswaja di MTs Miftahul Ulum Mranggen Demak?. Hasil penelitiannya adalah: 1) Perencanaan pembelajaran Aswaja sebagai pendidikan akhlak di MTs Miftahul Ulum Mranggen Demak meliputi: a) Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dimodifikasi dengan memasukan nilai-nilai akhlak pada setiap mata pelajaran; b) Menggunakan kurikulum 2013. 2) Implementasi pendidikan akhlak melalui pembelajaran Aswaja di MTs Miftahul Ulum Mranggen Demak meliputi: a) Siswa mengucapkan salam kepada guru dan berjabat tangan mencium tangan; b) Membaca Asmaul Husna dan Radhi tu billa hi Rabba secara bersama-sama sebelum pembelajaran dimulai; c) Mengakhiri pembelajaran dengan membaca surat Al Ashr bersama-sama dan membaca doa

⁴⁷Nasrul Umam, “Evaluasi Kurikulum Mata Pelajaran Ke-NU-an ASWAJA dan Pendidikan Kemuhammadiyah (Study Kasus di MTs Ma’arif NU 1 Kebasen dan SMP Muhammadiyah Kebasen Kabupaten Banyumas)”, *Tesis*, Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2015.

majlis.⁴⁸

Adapun perbedaan ini dengan penelitian-penelitian di atas adalah sebagai berikut:

1. Perbedaan penelitian yang ditulis oleh Wahyudi Irfan Susilo di atas dengan penelitian yang dilakukan dalam ranah bahan ajar dan pengembangan diri siswa, sedangkan penelitian ini fokus mengkaji implementasi nilai-nilai Aswaja dalam pembelajaran. Adapun perbedaan yang lainya terletak pada fokus dan tempat penelitiannya. Sedangkan persamaanya terletak pada lingkup keilmuan yang sama yaitu pembahasan Aswaja.
2. Perbedaan penelitian yang ditulis oleh Ali Mahmudi dengan penelitian yang dilakukan adalah a) fokus kajian skripsi di atas terkait dengan pelaksanaan pembelajaran PAI; b) kajian kurikulum PAI yang mencakup mata pelajaran PAI sedangkan penelitian ini tidak fokus terhadap mata pelajaran tertentu akan tetapi bersifat menyeluruh. Adapun persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan terkait dalam ranah implementasi nilai-nilai Aswaja dalam pembelajaran.
3. Perbedaan penelitian yang ditulis oleh Nasrul Umam dengan penelitian yang dilakukan adalah a) fokus kajian tesis di atas terkait dengan evaluasi kurikulum; b) kajian kurikulum mencakup mata pelajaran Ke-NU-an dan mata pelajaran Kemuhammadiyahhan sedangkan penelitian ini hanya fokus kepada implementasi nilai-nilai Aswaja dalam pembelajaran.

⁴⁸Muhamad Khoirul Anam, "Pembelajaran ASWAJA sebagai Implementasi Pendidikan Akhlak di MTs Miftahul Ulum Mranggen Demak", *Skripsi*, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Walisongo Semarang. 2016.

Adapun persamaanya terdapat pada kajian Aswaja.

4. Perbedaan penelitian yang ditulis oleh Muhamad Khoirul Anam dengan penelitian yang dilakukan adalah a) fokus pembelajaran Aswaja yang hanya diarahkan kepada pendidikan akhlak, adapun penelitian ini diarahkan tidak hanya dalam pendidikan akhlak saja namun bersifat menyeluruh. Adapun persamaanya adalah Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Aswaja, Kurikulum 2013 dan pengaplikasian nilai-nilai Aswaja.

Kemudian untuk lebih mempermudah pemahaman tentang penelitian terdahulu, deskripsi tersebut ditampilkan dalam tabel berikut:

Tabel 2.2 Persamaan dan Perbedaan Kajian Penelitian

No	Judul	Tahun	Persamaan	Perbedaan
1	Analisa Bahan Ajar Pendidikan ASWAJA Ke-NU-an dan Implementasi dalam Pengembangan Diri Siswa MA Ma'arif Al-Ishlah Bungkal Ponorogo	2016	1.Kajian keilmuan Aswaja	<ol style="list-style-type: none"> 1. Penelitian yang dilakukan dalam ranah bahan ajar dan pengembangan diri siswa 2. Subjek penelitian, karya Wahyudi Irfan Susilo, objeknya siswa kelas X, XI, XII 3. Lokasi penelitian MA Ma'arif Al-Ishlah Bungkal Ponorogo
2	Implementasi Nilai-nilai Aswaja dalam Pelajaran Pendidikan Agama Islam Di MA NU TBS Kudus	2014	1.Implementasi nilai-nilai Aswaja dalam pembelajaran	<ol style="list-style-type: none"> 1. Fokus kajian terkait pelaksanaan pembelajaran PAI dan Kurikulum PAI 2. Subjek penelitian karya Ali Mahmudi, objeknya siswa kelas X, XI, XII 3. Lokasi penelitian MA NU TBS Kudus
3	Evaluasi Kurikulum Mata Pelajaran Ke-NU-an ASWAJA dan Pendidikan Kemuhammadiyah n (Study Kasus di	2015	1. Kajian keilmuan Aswaja	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kajian tesis terkait Evaluasi Kurikulum 2. Kajian Kurikulum mencakup mata pelajaran Ke-NU-

	MTs Ma'arif NU 1 Kebasen dan SMP Muhammadiyah Kebasen Kabupaten Banyumas)			<p>an dan mata pelajaran Kemuhammadiyahan</p> <p>3. Subjek penelitian Nasrul Umam, objeknya siswa kelas VII, VIII, IX</p> <p>4. Lokasi penelitian MTs Ma'arif NU 1 Kebasen dan SMP Muhammadiyah Kebasen</p>
4	Pembelajaran ASWAJA sebagai Implementasi Pendidikan Akhlak di MTs Miftahul Ulum Mranggen Demak	2016	<p>1. RPP Aswaja</p> <p>2. Kurikulum 2013</p> <p>3. Implementasi nilai-nilai Aswaja</p>	<p>1. Fokus pembelajaran Aswaja yang diarahkan kepada pendidikan akhlak</p> <p>2. Subjek penelitian Muhamad Khoirul Anam, objeknya siswa kelas VII, VIII, IX</p> <p>3. Lokasi penelitian MTs Miftahul Ulum Mranggen Demak</p>